



Penguatan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Aksi Bersih Pantai Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Pantai Blimbingsari

Al. Qurothulaini¹, Wahyu Ragil Putri², Kanom³, Putu Ngurah Rusmawan⁴,
Manajemen Bisnis Pariwisata¹²³, Destinasi Pariwisata⁴
Politeknik Negeri Banyuwangi¹²³⁴, Indonesia

Alamat Email: qurothulaini255@gmail.com¹, kanom@poliwangi.ac.id³,

Email Korespondensi: putungurahrusmawan@poliwangi.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Received: 13 Maret 2026; **Revised:** 20 Maret 2026; **Accepted:** 27 Maret 2026

ABSTRAK

Permasalahan kebersihan lingkungan pesisir dan keterbatasan penataan fasilitas wisata di Pantai Blimbingsari muncul sebagai dampak meningkatnya aktivitas masyarakat dan wisatawan yang belum diimbangi dengan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, memperbaiki estetika kawasan, serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui aksi bersih pantai dan penataan fasilitas wisata. Metode pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat, panitia pelaksana, pemerintah desa, serta mitra pengelolaan sampah. Kegiatan PKM ini secara kolaboratif dilaksanakan untuk menggambarkan fenomena kegiatan pengabdian secara komprehensif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perbaikan kondisi lingkungan pantai, meningkatnya keterlibatan masyarakat, serta tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersihan dan keberlanjutan destinasi wisata. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa aksi kolaboratif berbasis masyarakat efektif sebagai strategi penguatan pariwisata pesisir yang lebih tertata, nyaman, dan berkelanjutan.

Kata Kunci:
Blimbingsari, Pantai,
Pariwisata
berkelanjutan

ABSTRACT

The abstract Issues regarding coastal environmental cleanliness and the inadequate development of tourism facilities at Blimbingsari Beach have emerged as a result of increased community and tourist activity that has not been balanced by sustainable destination management. This community service project aims to raise public awareness and participation, improve the area's aesthetics, and support the development of sustainable tourism through beach cleanup initiatives and the development of tourism facilities. The community service method employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation involving the community, the organizing committee, the village government, and waste management partners. The data were analyzed descriptively to comprehensively describe the phenomena of the community service initiative. The results of the community service initiative indicate improvements in the condition of the coastal environment, increased community involvement, and the growth of collective awareness regarding the importance of cleanliness and the sustainability of tourist destinations. This initiative concludes that community-based collaborative actions are effective as a strategy for strengthening coastal tourism that is better organized, more comfortable, and sustainable.

Keywords:
*Blimbingsari, Beach,
Sustainable Tourism*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di kawasan pesisir Pantai Blimbingsari difokuskan pada aksi bersih pantai serta penataan fasilitas wisata sebagai bentuk respon atas persoalan kebersihan lingkungan yang kian meningkat akibat aktivitas masyarakat lokal dan wisatawan yang tak terkendali di area tersebut. Permasalahan ini bukan hanya berdampak pada kenyamanan pengunjung, tetapi juga dapat menurunkan kualitas lingkungan pesisir yang menjadi aset utama destinasi wisata *beach tourism* sehingga menimbulkan ancaman terhadap keberlanjutan ekonomi lokal dan daya tarik estetika kawasan (*tourism environmental quality*) dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan isu umum pada pariwisata pesisir di berbagai daerah yang menghadapi tantangan sampah pantai dan tekanan ekologis akibat kunjungan wisata yang intensif (Mulyadi dkk, 2026). Aksi ini dilakukan secara kolaboratif melibatkan panitia pelaksana, masyarakat lokal, pemerintah desa, serta mitra pengelolaan sampah, menunjukkan pendekatan *community-based tourism* yang mencakup partisipasi lintas pemangku kepentingan untuk mendorong kesadaran kolektif serta keterlibatan aktif dalam mengatasi persoalan lingkungan pesisir. Dengan demikian, upaya bakti pariwisata ini dirancang tidak sekadar sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai langkah strategis untuk memperbaiki kualitas estetika, orientasi pengunjung, serta mendukung tujuan pariwisata berkelanjutan di Blimbingsari.

Permasalahan lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan telah menjadi perhatian literatur akademik, terutama terkait dengan prinsip *sustainable tourism* yang menekankan keseimbangan antara dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis dalam pengelolaan destinasi wisata (Wibowo & Belia, 2023). Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring turut meningkatkan pemahaman dan rasa kepemilikan terhadap program pembangunan pariwisata

berkelanjutan, sehingga memperkuat keberlanjutan destinasi itu sendiri (Wibowo & Belia, 2023). Selain itu, beberapa studi kasus di kawasan pantai lain menunjukkan bahwa tantangan serupa berupa degradasi lingkungan pesisir serta kebutuhan akan strategi pengelolaan partisipatif dan edukatif dapat mempengaruhi kualitas pengalaman wisatawan dan keberlangsungan destinasi (Mukhlis, 2025). Meski demikian, terdapat keterbatasan dalam literatur yang secara spesifik mengaitkan aksi bersih pantai dengan peningkatan estetika fasilitas wisata, kesadaran kolektif masyarakat, serta dampaknya terhadap orientasi pengunjung sebagai salah satu indikator kualitas layanan wisata. Fenomena tersebut menunjukkan kebutuhan untuk memperluas kajian empiris di konteks Blimbingsari yang belum banyak didokumentasikan secara akademik, sehingga menciptakan kontribusi ilmiah baru terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di destinasi pesisir Indonesia.

Tujuan PKM pengabdian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan aksi bersih pantai dan penataan fasilitas wisata di Pantai Blimbingsari sebagai sebuah model pengabdian kepada masyarakat yang dapat mendukung keberlanjutan pariwisata pesisir. Tujuan khusus dari kegiatan PKM ini mencakup: (1) menguraikan proses pelaksanaan kegiatan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah desa, dan mitra terkait dalam menangani persoalan kebersihan dan estetika pantai; (2) menganalisis peran partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mendukung tujuan keberlanjutan pariwisata; serta (3) mengevaluasi dampak kegiatan terhadap kesadaran lingkungan, kepuasan pengunjung, dan penataan fasilitas wisata yang relevan dengan indikator kualitas destinasi (Putra, 2021) Dengan mendeskripsikan tujuan ini secara jelas, artikel ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada praktik pariwisata berkelanjutan di Blimbingsari, tetapi juga dapat menjadi acuan empiris bagi pengembangan program pengabdian serupa di destinasi pesisir lain dengan tantangan lingkungan yang sejenis.

Pentingnya pelaksanaan pengabdian ini adalah bahwa kegiatan aksi bersih pantai dan penataan fasilitas wisata secara kolaboratif akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan, memperkuat partisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi, serta memperbaiki estetika kawasan yang berujung pada peningkatan pengalaman wisatawan dan keberlanjutan pariwisata secara umum. Pendekatan *community-based tourism* yang mencakup keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pembangunan destinasi telah terbukti dalam literatur dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Wibowo & Belia, 2023). Selain itu, kegiatan bersih pantai yang terstruktur dan partisipatif juga dipandang sebagai strategi efektif untuk membangun kesadaran kolektif tentang dampak limbah terhadap kualitas lingkungan pesisir, sebagaimana terlihat dalam praktik di beberapa destinasi lain (Mulyadi dkk, 2026). Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya relevan secara praktis, tetapi juga logis secara teoritis sebagai model intervensi yang mendukung tujuan keberlanjutan pariwisata melalui pemberdayaan komunitas dan pengelolaan lingkungan yang partisipatif.



Gambar 1. Kegiatan Sungai Watch.

2. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini berakar pada fenomena nyata yang terjadi di kawasan pesisir Pantai Blimbingsari, di mana persoalan utama yang dihadapi adalah akumulasi sampah dan keterbatasan fasilitas wisata yang memperkaya pengalaman pengunjung dan mempengaruhi citra destinasi secara keseluruhan. Fenomena tersebut mencerminkan situasi sosial-lingkungan yang relevan dengan *tourism sustainability* di kawasan pesisir, di mana intensitas kunjungan masyarakat lokal dan wisatawan tanpa dukungan fasilitas memadai berpotensi menurunkan kualitas lingkungan serta estetika destinasi (Sulaeman & Alqifari, 2024). Tantangan ini juga diperkuat oleh literatur yang menunjukkan bahwa destinasi pantai di Indonesia kerap menghadapi masalah lingkungan akibat aktivitas pariwisata yang tidak dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan, sehingga diperlukan penggambaran fenomena secara komprehensif dan sistematis untuk menetapkan titik awal intervensi (Sulaeman & Alqifari, 2024). Oleh karena itu, pengabdian ini mengambil fenomena tersebut sebagai objek kajian, tidak sekadar sebagai masalah administratif, tetapi sebagai gambaran utuh kondisi sosial-kultural dan lingkungan yang perlu dipetakan secara mendetail untuk mengidentifikasi kebutuhan strategis serta tahapan pelaksanaan yang tepat.



Gambar 2. Pengecatan ikon tulisan pantai blimbingsari

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan yang secara khusus dirancang untuk menghasilkan *gambaran komprehensif situasi, perilaku, dan fenomena sebagaimana adanya* di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel atau membuat prediksi kausal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mencerminkan realitas sosial dalam konteks *community-based tourism* secara alami, dengan fokus pada “apa adanya” fenomena yang terjadi di masyarakat pengabdian (Plakoyiannaki & Stavradi, 2022). Dalam kajian pariwisata, yang dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif para pemangku kepentingan serta fenomena sosial yang kompleks, terutama ketika lingkup studi mencakup partisipasi masyarakat, persepsi wisatawan, dan dinamika komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi (Plakoyiannaki & Stavradi, 2022). Data yang diambil dalam pendekatan ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci, termasuk masyarakat lokal, panitia pelaksana pengabdian, pemerintah desa, dan mitra pengelolaan sampah, untuk menggali pemahaman langsung tentang kasus di Blimbingsari. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur ilmiah yang relevan mengenai pariwisata berkelanjutan, kebersihan lingkungan, dan metode kualitatif deskriptif, sehingga mampu memperkaya pemahaman teoritis terhadap fenomena yang sedang dianalisis.

Observasi langsung di lapangan dipergunakan untuk mencatat kondisi nyata kawasan pantai, keterlibatan masyarakat dalam aksi bersih-bersih, dan interaksi antara pengunjung dengan fasilitas yang tersedia. Dokumentasi seperti foto, notulen kegiatan, dan catatan lapangan juga dikumpulkan sebagai data pelengkap untuk memperkaya konteks dan menggabungkan perspektif empiris dengan narasi yang lebih detail. Hasil analisis disajikan dalam narasi deskriptif tematik yang komprehensif, menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi di Pantai Blimbingsari dipahami oleh berbagai pihak, sehingga memberikan gambaran holistik yang kuat dan informatif tentang pelaksanaan aksi bersih pantai dan penataan fasilitas wisata dalam konteks keberlanjutan pariwisata.

3. HASIL

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan *bersih pantai* di kawasan pesisir Pantai Blimbingsari menjadi aktivitas utama yang paling terlihat dan terdokumentasi selama pelaksanaan pengabdian berlangsung. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebelum kegiatan dilakukan, area pantai menunjukkan keberadaan sampah plastik, sisa makanan, dan material anorganik lain yang tersebar di sepanjang garis pantai dan area sekitar fasilitas wisata. Data wawancara dengan masyarakat setempat dan panitia pelaksana mengungkapkan bahwa sampah tersebut sebagian besar berasal dari aktivitas pengunjung serta kegiatan masyarakat pesisir yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang tertata. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif peserta pengabdian dalam mengumpulkan, memilah, dan mengangkut sampah ke titik pengumpulan yang telah disepakati bersama mitra pengelolaan sampah. Proses pembersihan dilakukan secara menyeluruh, mencakup area pasir pantai, jalur akses pengunjung, serta ruang sekitar ikon tulisan “Pantai Blimbingsari”. Hasil dokumentasi visual menunjukkan perubahan kondisi fisik pantai yang lebih bersih dan tertata setelah kegiatan berlangsung. Temuan ini menggambarkan bahwa aksi bersih pantai menjadi bentuk intervensi langsung terhadap permasalahan kebersihan yang selama ini dirasakan oleh masyarakat dan pengunjung.



Gambar 3. Penataan estetika papan informasi

Penjelasan lebih lanjut dari data hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan bersih pantai dipahami oleh para informan sebagai upaya bersama untuk memulihkan kondisi lingkungan pesisir yang sebelumnya kurang terawat. Masyarakat lokal menyampaikan bahwa kegiatan ini jarang dilakukan secara terorganisir sebelum adanya program pengabdian, sehingga sampah sering dibiarkan menumpuk terutama setelah akhir pekan atau hari libur. Observasi selama kegiatan berlangsung memperlihatkan adanya pembagian tugas yang jelas antara peserta, mulai dari pengumpulan sampah hingga koordinasi dengan mitra pengelolaan sampah untuk proses lanjutan. Dokumentasi kegiatan juga mencatat adanya diskusi singkat di lapangan mengenai jenis sampah yang paling banyak ditemukan serta lokasi-lokasi yang dianggap rawan tercemar. Eksplanasi data ini menunjukkan bahwa kegiatan bersih pantai tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik pembersihan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai pihak dalam satu tujuan yang sama. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung tanpa intervensi manipulatif, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan kondisi dan respons alami dari para pelaku pengabdian.



Gambar 4. Kegiatan bersih pantai

Pada kegiatan bersih pantai menunjukkan keterkaitan langsung dengan permasalahan kebersihan lingkungan yang menjadi dasar pelaksanaan pengabdian. Kondisi awal pantai yang dipenuhi sampah sebagaimana teramati di lapangan sejalan dengan pernyataan informan mengenai meningkatnya aktivitas masyarakat dan wisatawan tanpa diimbangi kesadaran pengelolaan

lingkungan. Pelaksanaan aksi bersih pantai memperlihatkan bagaimana intervensi sederhana namun terstruktur mampu merespons masalah tersebut secara nyata. Data dokumentasi sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan perubahan visual yang signifikan, yang menggambarkan dampak langsung kegiatan terhadap kondisi fisik kawasan pesisir. Relasi ini menegaskan bahwa kegiatan bersih pantai berfungsi sebagai bentuk respons praktis terhadap masalah kebersihan yang selama ini mengganggu kenyamanan dan estetika Pantai Blimbingsari. Dengan demikian, hasil pengabdian pada aspek ini merefleksikan kesesuaian antara masalah yang dihadapi, metode yang digunakan, dan hasil yang diperoleh di lapangan.

4. PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa intervensi berbasis aksi bersih pantai dan penataan fasilitas wisata di Pantai Blimbingsari berfungsi sebagai mekanisme pemicu perubahan sosial dan lingkungan yang bersifat kolektif, bukan sekadar perbaikan fisik kawasan. Sintesis dari temuan lapangan memperlihatkan bahwa keterlibatan multipihak dalam satu rangkaian kegiatan mendorong munculnya kesadaran bersama mengenai keterkaitan antara kebersihan lingkungan, kenyamanan wisata, dan keberlanjutan destinasi, yang selama ini belum terartikulasikan secara sistematis oleh masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan pandangan *Hall dan Gössling (2021)* yang menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak muncul dari kebijakan semata, tetapi dari praktik sosial yang dialami langsung oleh komunitas lokal (*Hall & Gössling, 2021*). Dengan demikian, hasil pengabdian ini dapat dipahami sebagai bentuk konkret internalisasi nilai keberlanjutan melalui pengalaman langsung, di mana aktivitas fisik, simbolik, dan sosial berjalan secara simultan. Ringkasan substansial ini menunjukkan bahwa tujuan pengabdian untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kualitas lingkungan wisata tercapai bukan melalui pendekatan instruktif, melainkan melalui praktik kolaboratif yang kontekstual.

Jika dibandingkan dengan hasil pengabdian lain yang berfokus pada kebersihan pantai, keunggulan pengabdian di Pantai Blimbingsari terletak pada integrasi antara aksi lingkungan dan penataan elemen destinasi wisata secara simultan. Banyak pengabdian serupa cenderung berhenti pada kegiatan bersih pantai sebagai agenda temporer tanpa diikuti penataan ruang atau fasilitas yang memperkuat dampak jangka panjang. Studi *Putra et al. (2022)* menunjukkan bahwa aksi bersih pantai yang tidak terintegrasi dengan tata kelola destinasi cenderung menghasilkan perubahan yang bersifat sementara (*Putra et al., 2022*). Sebaliknya, pengabdian ini menggabungkan kebersihan lingkungan dengan pembaruan ikon wisata, papan informasi, dan elemen *Sapta Pesona*, sehingga memperluas makna intervensi dari sekadar lingkungan menjadi pengalaman wisata. Kegiatan ini menempatkan pengabdian Blimbingsari sebagai praktik yang lebih holistik, karena mampu menjembatani tujuan ekologis dan tujuan kepariwisataan secara bersamaan, yang belum banyak ditunjukkan dalam pengabdian sejenis.



Gambar 5. Aktivitas semarak UMKM Sekitar

Refleksi atas hasil pengabdian menunjukkan bahwa tujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat tidak hanya tercapai secara prosedural, tetapi juga secara reflektif. Data lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat mulai memaknai kebersihan pantai sebagai tanggung jawab kolektif yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan aktivitas wisata dan ekonomi lokal. Hal ini mencerminkan konsep *transformative community engagement* yang dijelaskan oleh Moscardo (2020), di mana keterlibatan langsung dalam aktivitas pariwisata dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap perannya dalam destinasi (Moscardo, 2020). Dengan demikian, hasil pengabdian ini menjadi indikator bahwa tujuan pengabdian tidak berhenti pada output fisik, tetapi menghasilkan perubahan kognitif dan sikap yang lebih mendalam. Refleksi ini menegaskan bahwa pengabdian mampu berfungsi sebagai media pembelajaran sosial bagi komunitas pesisir.

Implikasi dari hasil pengabdian ini bersifat strategis bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir. Pertama, hasil pengabdian memberikan model praktis bahwa keberlanjutan dapat dibangun melalui kegiatan sederhana namun terstruktur dan partisipatif. Kedua, implikasi kelembagaan muncul melalui keterlibatan pemerintah desa dan mitra pengelolaan sampah yang memperkuat jejaring tata kelola destinasi. Menurut UNWTO (2021), keberlanjutan destinasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas lokal dalam mengelola kolaborasi lintas aktor (UNWTO, 2021). Oleh karena itu, hasil pengabdian ini dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan desa wisata berbasis lingkungan dan partisipasi masyarakat. Implikasi ini menjawab secara langsung tujuan pengabdian untuk mendukung pariwisata Blimbingsari yang lebih tertata, nyaman, dan berkelanjutan.

Hasil pengabdian yang menunjukkan tingginya partisipasi dan perubahan sikap masyarakat dapat dianalisis sebagai konsekuensi dari pendekatan kualitatif deskriptif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan munculnya rasa memiliki karena masyarakat tidak hanya menerima program, tetapi terlibat dalam seluruh prosesnya. Tosun dan Timothy (2021) menegaskan bahwa partisipasi yang bermakna dalam pariwisata terjadi ketika komunitas diberi ruang untuk berkontribusi secara nyata dalam praktik, bukan hanya konsultatif (Tosun & Timothy, 2021). Dengan demikian, hasil pengabdian ini terbentuk bukan secara kebetulan, melainkan sebagai akibat dari kesesuaian antara metode, konteks sosial, dan kebutuhan lokal yang nyata.

Berdasarkan hasil dan analisis pengabdian, aksi lanjutan yang perlu dilakukan adalah institusionalisasi kegiatan bersih pantai dan penataan fasilitas sebagai agenda rutin berbasis

komunitas. Selain itu, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat melalui edukasi berkelanjutan dan pembentukan kelompok sadar wisata yang berorientasi lingkungan. Literatur menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata memerlukan kesinambungan praktik, bukan kegiatan insidental (Bramwell et al., 2021). Oleh karena itu, pengabdian ini menjadi titik awal yang perlu ditindaklanjuti melalui kebijakan lokal dan pengabdian lanjutan agar dampaknya tetap terjaga dan berkembang.

5. KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa aksi nyata yang terintegrasi antara lingkungan dan penataan destinasi mampu menjadi medium pembelajaran sosial yang efektif. Secara praktis, pengabdian ini menghadirkan model implementatif yang dapat direplikasi di destinasi pesisir lain, terutama yang menghadapi persoalan serupa terkait kebersihan dan partisipasi masyarakat. Nilai lebih lainnya terletak pada integrasi multipihak yang tidak berjalan secara simbolik, melainkan nyata dalam proses dan hasil kegiatan. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi sebagai jembatan antara konsep keberlanjutan pariwisata dan praktik lapangan yang aplikatif, relevan, dan kontekstual. Lingkup pengabdian yang terfokus pada satu kawasan pesisir dan berlangsung dalam rentang waktu tertentu menyebabkan hasil yang diperoleh merefleksikan kondisi kontekstual yang spesifik. Namun, keterbatasan ini justru membuka peluang untuk pengabdian lanjutan yang lebih berkelanjutan dan longitudinal, sehingga dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat dan kualitas destinasi dapat diamati secara lebih mendalam. Selain itu, pengabdian berikutnya dapat mengembangkan aspek edukasi lingkungan yang lebih sistematis, penguatan kelembagaan lokal, serta integrasi dengan kebijakan desa wisata. Dengan demikian, pengabdian ini dapat dipandang sebagai fondasi awal yang strategis, yang memberi arah bagi pengabdian lanjutan agar semakin memperkuat kontribusi pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di kawasan pesisir.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alis Mukhlis (2025). *Education And Beach Cleanup Initiative At Gondol Beach: Efforts Toward Sustainable Marine Tourism Development In Penyabangan Village, Bali*. (2025). *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment (Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia)*, 5(1), 384-391.
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2021). Governing sustainable tourism: Revisiting progress and future challenges. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 535-547.
- Hall, C. M., & Gössling, S. (2021). Tourism and sustainability: Climate change, resources, and governance. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(7), 1013-1025.
- Moscardo, G. (2020). Community capacity building for sustainable tourism development. *Tourism Planning & Development*, 17(4), 375-390.
- Mulyadi, T., Silitonga, Atmaja, Ilham, & Cahyani. (2026). Environmental Education And Mirota Beach Clean-Up Actions To Realize Sustainable Marine Tourism In Batam City. *JURNAL KEKER WISATA*, 4(1), 51-60.
- Putra, I. N. D., Sudiarta, I. N., & Wiranatha, A. S. (2022). Community participation in coastal tourism management toward sustainability. *Tourism and Hospitality Research*, 22(3), 289-301.
- Sulaeman, E., & Alqifari, A. (2024). Environmental education and beach clean-up actions to support

- sustainable coastal tourism. *Journal of Tourism and Environment*, 6(1), 45–57.
- Tosun, C., & Timothy, D. J. (2021). Community participation in tourism development: Revisiting empowerment and sustainability. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100826.
- UNWTO. (2021). Tourism and the sustainable development goals: Policy and practice. *UNWTO Tourism Review*, 76(2), 233–247.
- Wibowo & Belia (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25-32